

B A B I I I**PELAKSANAAN JUAL BELI KERAJINAN
HASIL INDUSTRI RUMAH TANGGA DI DESA
SIMO KECAMATAN KEDUNGWARU KABUPATEN
TULUNGAGUNG****A. Gambaran Umum desa Simo**

Sebelum penulis uraikan tentang bagaimana sistim pelaksanaan jual beli kerajinan hasil industri rumah tangga di desa Simo , maka akan penulis gambarkan sekilas tentang desa Simo.

1. Kondisi desa Simo dan Struktur Pemerintahannya.

Desa Simo adalah salah satu desa yang termasuk dalam wilayah kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah selatan : Desa Majan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung
- Sebelah utara : Desa Sukowiyono Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung
- Sebelah timur : Desa Gendingan dan Desa Ketanon Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung
- Sebelah barat : Desa Bungur Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung.

Adapun luas tanahnya adalah seperti yang tercantum dalam tabel di bawah ini :

TABEL 1
LUAS TANAH DAN KEGUNAANNYA

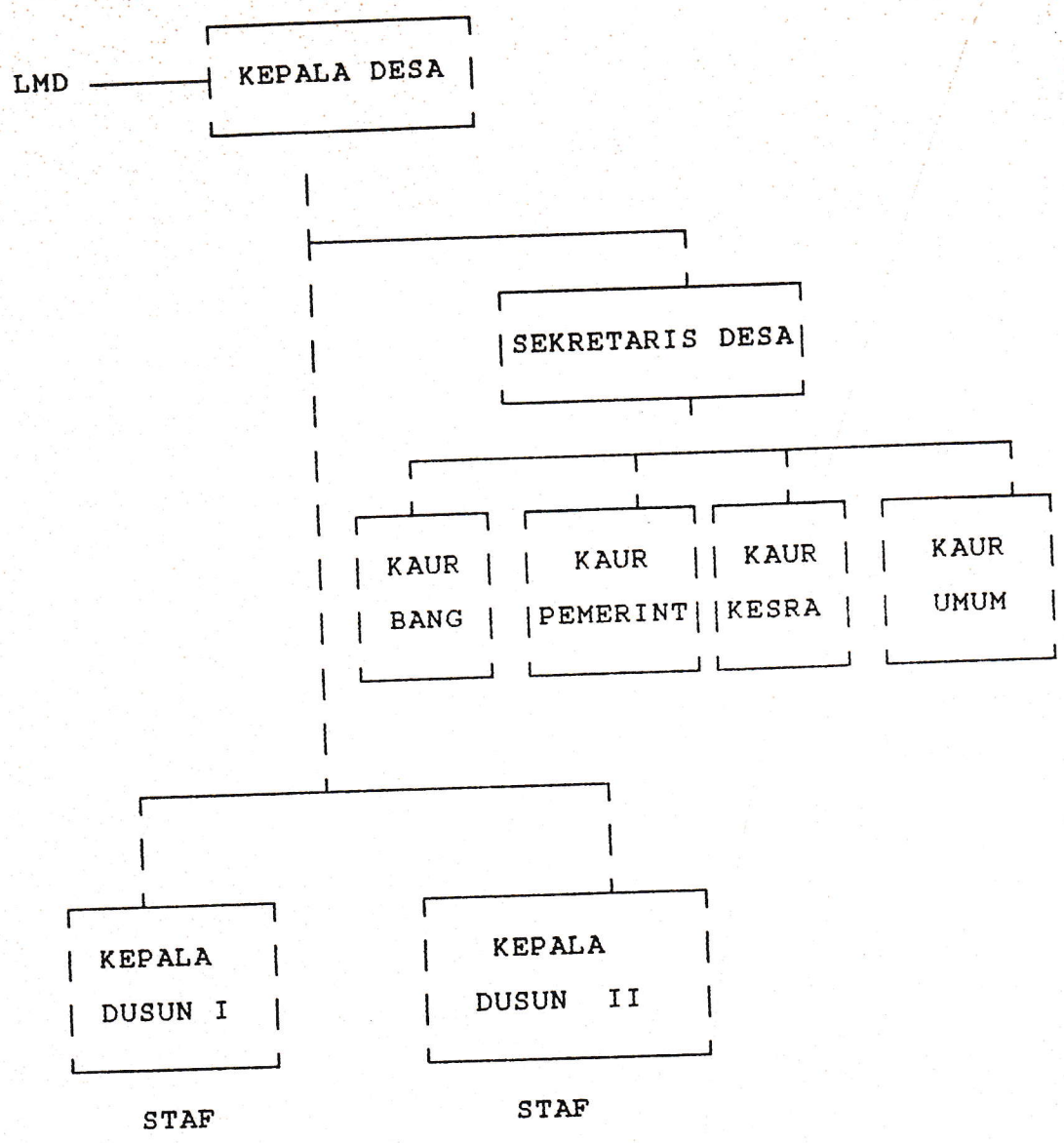
NO	TATA GUNA TANAH	LUAS
1.	S a w a h	43,56 ha
2.	Daratan	43,67 ha
J U M L A H		87,23 ha

Sumber data : Demografi desa Simo 1995

Dari penjelasan data diatas , maka dapat diketahui bahwa tanah yang tidak dipergunakan untuk lahan sawah lebih luas, walaupun selisihnya tidak begitu banyak dengan tanah yang dipergunakan untuk lahan pertanian.

Desa Simo itu sendiri tidak seperti desa-desa kebanyakan di tanah air yang mempunyai banyak dukuhan . Karena hanya mrerupakan desa yang mempunyai luas tidak begitu baanyak , maka desa Simo hanya mempunyai dua dukuhan yaitu Simo Utara dan Simo Selatan.

Kemudian mengenai susunan organisasi pemerintahannya dapat dilihat pada tabel berikut ini :



2. Komposisi penduduk , keadaan sosial ekonomi , dan pendidikan.

Desa Simo adalah salah satu desa yang berada dalam wilayah kecamatan Kedungwaru , yang mempunyai jumlah penduduk kurang lebih 1582 jiwa.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel :

TABEL 3

Komposisi Jumlah Penduduk Desa Simo
Menurut Jenis Kelamin

NO. JENIS KELAMIN	JUMLAH
1. LAKI-LAKI	791
2. PEREMPUAN	791
J U M L A H	1.582 orang.

Data ; Demografi Desa Simo 1995

Seperti kebanyakan masyarakat desa , penduduk desa Simo pun dikenal ramah , sopan , terutama pada orang yang baru dikenalnya . Sikap tolong-menolong saling, saling mambantupun masih juga mewarnai kehidupan mereka setiap harinya .

Tetapi tidak seperti kebanyakan penduduk desa yang pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani, penduduk Simo kebanyakan bermata pencaharian sebagai pengrajin / tukang. Oleh karena itu desa ini dikenal sebagai daerah industri rumah tangga . Karena hampir tiap rumah tangga mempunyai aktivitas sebagai pengra-

jin .

Hal ini bisa dilihat dalam tabel berikut :

TABEL 4

Komposisi Penduduk Menurut
Mata Pencahariannya

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH
1.	Karyawan	48 orang
2.	Tani dan buruh tani	23 orang
3.	Pedagang	26 orang
4.	Pengrajin / tukang	30 orang
5.	Pensiun	22 orang
6.	Lain-lain	22 orang
J U M L A H		171 ORANG

Data ; Demografi Desa Simo 1995

Dari keterangan tabel tersebut di atas , dapat diketahui bahwa pengrajin di desa Simo menempati urutan ke dua setelah para karyawan . Tetapi mereka mempunyai peranan yang penting bagi desa Simo . Karena kebanyakan dari sektor perindustrian [industri rumah tangga] inilah

kehidupan mereka terangkat.

Sebagaimana umumnya masyarakat pedesaan , pendidikan masyarakat desa Simo pada umumnya tidak terlalu tinggi.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL 5

Komposisi Jumlah Penduduk
Menurut Pendidikan

NO	PENDIDIKAN	JUMLAH
1.	Taman Kanak-kanak	22 orang
2.	Sekolah Dasar	189 orang
3.	SMP / Mts	92 orang
4.	SMA / STM	60 orang
5.	Akademi	3 orang
6.	Sarjana	4 orang
7.	Pondok Pesantren	2 orang
8.	Kursus Ketrampilan	10 orang
J U M L A H		382 orang

Sumber data ; Demografi Desa Simo 1995

Dari keterangan dalam tabel di atas dapatlah dikatakan bahwa mayoritas pendidikan penduduk desa Simo adalah Sekolah Dasar . Tetapi walaupun tingkat pendidikan mereka pada umumnya rendah toh hal itu tidak mengurangi semangat mereka dalam rangka ikut serta mensukseskan pembangunan.

Apalagi desa Simo adalah termasuk daerah yang terkena program IDT [Inpres Desa Tertinggal]. Jadi segala macam upaya dilakukan oleh aparat desa beserta masyarakat agar daerah mereka jadi terangkat.

Dalam hal keagamaanpun tak lepas dari perhatian masyarakat setempat. Karena bagaimanapun yang namanya globalisasi melanda dalam semua aspek kehidupan masyarakat.

Kegiatan keagamaan yang mereka lakukan selama ini adalah adanya jamaah yasinan yang diadakan tiap malam selasa.

Dari kegiatan semacam inilah rasa persatuan digalakkan diantara mereka. Juga membentuk rasa persaudaraan diantara sesama muslim.

Demikianlah sekilas tentang gambaran desa Simo beserta aktivitas yang dilakukannya.

B. Praktek Pelaksanaan Jual Beli Kerajinan Hasil Industri Rumah Tangga Di Desa Simo Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung

Praktek pelaksanaan jual beli kerajinan hasil industri rumah tangga di desa Simo ini merupakan kelanju-

tan dari pada praktek yang dilakukan oleh para nenek moyangnya. Dan dalam hal jual beli tidak akan pernah terlepas dari peranan para pengrajin dan para pemberi modal / juragan / bos.

1. Langkah dan peran para juragan dan para pengrajin .LM7 dalam praktek jual beli kerajinan hasil industri rumah tangga .

Di desa Simo rumah tangga yang berprofesi sebagai pengrajin berjumlah kurang lebih sembilan puluh tiga rumah tangga. Sedangkan juragannya / bosnya berjumlah kurang lebih tiga rumah tangga .

Rumah tangga sebagai juragan / bos itu hanya memberikan modal pada rumah tangga sebagai pengrajin yang membutuhkan modal untuk bekerja. Adapun modal yang mereka terima itu adalah alat-alat untuk bekerja, pun ada juga yang pinjam disamping untuk membeli alat-alat dan bahan baku [kayu] juga untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Apabila mereka pinjam berupa alat untuk bekerja dan juga bahan baku yang berupa kayu, maka mereka tidak usah susah-susah lagi untuk membeli sendiri. Adapun kayu yang biasa dipergunakan sebagai bahan baku adalah jenis kayu yang dinamakan " WARU GOMBONG". Dan alat-alat yang digunakan antara lain sebagai berikut : dinamo, gergaji, bur, dan pahat. Dan biasanya apabila mereka pinjam uang sebagai modal, kira-kira berjumlah Rp.250.000,00.

Seperti kebanyakan para penduduk desa , maka sifat tolong-menolongpun masih terasa dalam jual beli ini. Para juragan [bos] inilah yang biasanya mempunyai tingkat ekonomi yang lebih tinggi daripada para

pengrajin, dan mereka para juragan ini memberikan modal kepada para pengrajin yang membutuhkan untuk kerja, guna meningkatkan ekonomi mereka.

Sudah menjadi kebiasaan di desa Simo bahwa antara pengrajin dan para juragan mempunyai kesepakatan-kesepakatan yang tidak tertulis. Kesepakatan itu antara lain :

a. Hasil dari kerajinan itu harus diserahkan [dijual] kepada juragan yang sebelumnya telah memberi modal tadi. Keharusan ini sebagai akibat hubungan timbal balik antara mereka.

Juga sudah menjadi kesepakatan diantara mereka bahwa mereka harus menyerahkan hasil kepada para juragan yang sebelumnya telah memberi modal. Oleh karena itu maka para pengrajin yang sebelumnya mendapatkan modal dari juragan A misalnya, maka mereka harus menyetorkan hasilnya kepada juragan A, Tidak boleh kepada juragan B atau yang lainnya. Tetapi kadang-kadang ada juga pengrajin yang tidak mau menyetorkan kerajinannya kepada juragan yang telah memberi modal sebelumnya. Dan apabila hal ini terjadi maka sebelum terjadi perselisihan akan diselesaikan dengan cara sebaik-baiknya.

b. Kesepakatan yang lain adalah mengenai harga. Disini bagi para pengrajin yang dipinjami modal sebelumnya, maka akan dikenakan pemotongan harga sebesar lima hingga sepuluh persen. Pemotongan harga ini sebagai perwujudan kerjasama bagi hasil diantara mereka. Kesepakatan inipun juga tidak tertulis, namun dapat

dipahami bersama, karena sudah umum dilakukan oleh para pengrajin di desa Simo.

2. Macam Kerajinan yang dihasilkan serta ukurannya dan juga harganya .

Kerajinan hasil industri rumah tangga yang dihasilkan oleh para pengrajin desa Simo antara lain , catur , sandal sehat , peralatan dapur dan bubut. Bubut itupun bermacam-macam bentuknya. Kerajinan bentuk bubut inilah yang mayoritas dikerjakan oleh mereka . Bentuknya antara lain : gelangan , dop, golp, ombak .

Dari berbagai hasil kerajinan tersebut oleh para pembeli dalam hal ini adalah pemberi modal , masih diseleksi lagi, sebelum dikemas dan kemudian dikirim. Apabila ada yang rusak atau kurang sesuai dengan ukuran dan ketentuan yang ditetapkan , maka akan dikembalikan lagi pada pengrajin.

Adapun mengenai cara menentukan harga yang ditetapkan oleh para pengrajin dan para juragan desa Simo adalah sebagai berikut : paara pengrajin menyerahkan hasil kerajinanannya kepada para pemberi modal [juragan]. Sedangkan harganya ditentukan atas kesepakatan diantara mereka. Kemudian diadakan akad jual beli setelah dilakukan pengecekan yang meliputi berapa jumlah secara keseluruhan dalam arti yang jelek dan rusak sudah tidak dihitunglagi. Pun tak lupa juga diklasifikasikan sesuai dengan bentuk kerajinan yang dihasilkan. Misalnya : bubut yang berbentuk gelangan, maka dikumpulkan dengan bubut yang berbentuk gelangan juga. Pengklasifikasian ini dimaksudkan untuk lebih

memudahkan dalam pengecekan sebelum dikirim ke kota-kota yang menampung hasil kerajinan tersebut.

Mengenai bentuk bubut dan harganya dapat dilihat dalam tabel berikut :

TABEL 6
JENIS BUBUT, UKURAN DAN HARGANYA

NO	BENTUK BUBUT	UKURAN	HARGA/LUSIN
1.	Gelangan	B 21	Rp 1.200,00
2.	G o l p	B 11	Rp 1.200,00
3.	D O P	B 70	Rp 1.200,00
4.	O m b a k	B 71	Rp 1.200,00

Sumber Data ; Hasil wawancara dengan Bapak Huri.

Aktivitas pelaksanaan jual beli kerajinan hasil industri rumah tangga di desa Simo mempunyai urutan sebagai berikut : para rumah tangga yang sebagai pengrajin menyetorkan hasil kerajinannya pada rumah tangga sebagai pemberi modal. Kemudian oleh pembeli dalam hal ini adalah para juragan , kerajinan tersebut dipilih mana yang sesuai dengan ketentuan yang dimaksud disini adalah yang baik dan bisa dibeli . Kemudian dihitung berapa jumlah secara keseluruhan terus dikemas secara lusinan dan biasanya satu lusin berjumlah 12 buah. Baru setelah itu para pengrajin

mendapatkan uang sebagai hasil jual belinya. Tidak menutup kemungkinan juga pembayaran dilakukan tidak pada saat penyetoran hasil, tapi menanti datangnya si bos/juragan sekembalinya dari menyetorkan hasil kerajinan ke kota.

Dari kenyataan yang ada bahwa, rumah tangga sebagai pemberi modal atau juragan itu biasanya mempunyai tingkat ekonomi yang lebih baik dari pada pengrajinnya. Hal ini karena usaha yang mereka lakukan bersifat perseorangan.

Disini para juragan atau pemberi modal, menguasai sesuatu oleh dan atas nama pribadi. Dia menanamkan modalnya sendiri dan dia yang mengelolanya. Dia yang mengambil segala keputusan dan sekaligus menanggung resikonya. Ia berhak sekaligus bebas untuk mengusahakan apa saja yang sesuai dengan keinginan dan kemauannya.

Perlu kita ketahui bersama bahwa perusahaan perseorangan adalah bentuk perusahaan dimana seseorang memproduksi secara bebas dengan kapitalnya sendiri, ketrampilan, dan kemauannya sendiri dan karena itu ia berhak menerima semua laba dan menanggung resiko perusahaan.

Secara historis, bentuk inilah yang paling tua dan juga sederhana. Disini orang itu mengusahakan sesuatu oleh dan untuk dia sendiri. Ia menanamkan kapi-

talnya sendiri dan dialah yang mengelolanya. Ia yang mengambil segala keputusan dan sekaligus juga bebas mengusahakan sesuatu menurut kemauannya, kecuali bila hendak mengusahakan sesuatu yang memerlukan izin. Ia dapat membuka toko sepatu atau apapun asal ia mempunyai kapital dan menemukan tempat untuk itu. Sebaliknya bila hendak membuka sebuah rumah makan, maka diperlukan izin khusus dari Departemen Kesehatan.

Adapun sifat-sifat usaha perseorangan adalah sebagai berikut :

- 1. Pemilikan satu orang
- 2. Pengawasan secara pribadi
- 3. Resiko ditanggung sendiri
- 4. Tanggungjawab tidak terbatas
- 5. Pemilik dan pengusaha adalah identik

Karena sifat-sifat tersebut diatas, maka bentuk usaha ini sesuai untuk perusahaan yang :

- 1. Relatif kecil
- 2. Relatif kecil kapital yang digunakan
- 3. Masih dalam batas kemampuan seseorang untuk mengawasi
- 4. Resiko tidak berat
- 5. Perhatian secara personal terhadap kebutuhan langganan dan selera adalah penting.

Menurut Biro Pusat Statistik ada 4 kategori dan manufakturing berdasar tingkat employment [penggunaan tenaga kerja] :

- | | |
|-----------------------------------|---------------|
| 1. Cottage / Handicraft industry | 1 - 4 orang |
| 2. Industri Kecil / Small-scale | 5 - 19 orang |
| 3. Industri Sedang / Medium-scale | 20 - 99 orang |
| 4. Industri Besar / Large-scale | 100 keatas. |

[Drs. Irawan, MBA, 1988 : 48].

3. Keunggulan [kebaikan] dan kelemahan bentuk kerja industri rumah tangga di Desa Simo.

Berdasarkan pada penelitian maka pelaksanaan jual beli kerajinan hasil industri rumah tangga di desa Simo tersebut mempunyai keunggulan sekaligus juga kelemahan.

a. Keunggulannya adalah sebagai berikut :

1. Pembentukannya sederhana begitu pula pelaksanaan operasionalnya. Izinnyapun tidak begitu sulit. Hambatannya yaitu dimana perusahaan itu didirikan dan barang-barang apa yang dihasilkan.
2. Motifasi langsung [Direct Motifation]. Pemilik berkepentingan langsung dalam usahanya dan ini mendorong ia bekerja dengan efisien dan hemat. Sebenarnya hubungan yang langsung antara usaha dan imbalan [labal] merupakan dorongan untuk memaksimumkan hasil usahanya.
3. Pengawasannya menyeluruh. Sebagai pemilik satu-satunya ia adalah penguasa tunggal dalam perusahaan dan mengawasi secara keseluruhan. Ia tidak bertanggungjawab terhadap siapapun mengenai jalannya perusahaan.

- Keputusannya adalah untuk seluruh perusahaan. Ia mengenal karyawannya secara pribadi, dengan begitu ia dapat mendorong kerja sama yang baik. Ini membantu menghindarkan pemborosan-pemborosan.
4. Keputusan-keputusan dapat dilakukan dengan segera dan hal ini dapat menghindarkan dari pemborosan.
 5. Organisasinya dapat flexibel. Karena ia sendiri yang mengawasi perusahaannya dan mengambil keputusan, maka ia dapat pula mengadakan perubahan-perubahan apabila terjadi perkembangan baru akan permintaan dan perubahan itu dapat segera dilakukan.

Adapun kebaikan bentuk usaha perseorangan adalah sebagai berikut :

1. Adanya cara hidup yang tidak menggantungkan kepada orang lain. Ia tidak dibawahi siapapun. Dengan demikian ia memperoleh kesempatan untuk menggunakan kapasitasnya semaksimal mungkin dan menikmati kebebasan bergerak dan memperoleh kepuasan yang besar pula.
2. Menumbuhkan hubungan sosial yang baik. Adanya kontak kontak sosial serta kehidupan kekeluargaan, dan juga tingkat hidup yang terhormat. Ini mengembangkan pula adanya kepercayaan yang besar pada diri sendiri, tanggungjawab dan inisiatif yang berguna bagi masyarakat.
3. Penyebaran pemilikan perusahaan. Penyebaran ini dimungkinkan karena masing-masing punya usaha sendiri dan berdiri sendiri, tidak terkumpul dalam

satu tangan.

b. Kelemahan bentuk usaha perseorangan antara lain :

1. Jumlah kapital yang diusahakan dalam perusahaan relatif terbatas , karena sumbernyapun relatif kecil . Karena kebijaksanaan itu ada ditangan seseorang saja, maka para pemilik modal segan untuk menanamkan modalnya. Hal ini bahwa ia umunya hanya dapat meminta bantuan modal dari kawan-kawannya terdekat atau sanak keluarganya. Akibatnya modalnya tidak dapat diperluas apabila diperlukan untuk operasi besar-besaran.
2. Kemampuan manajemen yang terbatas. Hal ini karena dua orang itu lebih baik dari pada seorang, kecuali bila seorang itu adalah yang terbaik [dari pada dua orang].
3. Tanggung jawab yang tidak terbatas. Adanya tanggung jawab yang tidak terbatas inilah yang kerap kali menghambat untuk mengadakan perluasan dalam menghadapi keadaan yang belum menentu di masa mendatang. Resikonya dianggap terlalu besar. Jadi terbatasnya kapital, terbatasnya manajemen, dan tidak terbatasnya tanggung jawab, dapat merupakan kerugian sosial [tenaga / karyawan yang menganggur].
4. Kemampuan pengelolaan yang tidak memadai, daya finansial yang lemah [termasuk perpajakannya], dan kemampuan bersaing yang tidak kuat.

5. Kurangnya kredit bagi pelaksanaan kegiatan dan juga adanya adanya keuntungan bagi diri sendiri yang terlalu besar.

4. Dampak yang terjadi pada praktek jual beli kerajinan hasil industri rumah tangga di desa Simo

Berdasarkan hasil penelitian, maka pelaksanaan jual beli kerajinan hasil industri rumah tangga di desa Simo mempunyai dua dampak.

a. Dampak positif adanya jual beli tersebut :

1. Karena bentuk usaha yang didirikan merupakan bentuk usaha kecil, maka mudah untuk didirikan dan mudah untuk dibubarkan.
2. Terpenuhinya kebutuhan diantara kedua belah pihak [para pengrajin dan para juragan] dan otomatis bisa mengurangi jumlah pengangguran yang ada di desa Simo.
3. Adanya kepuasan pribadi antara kedua belah pihak karena usaha yang mereka jalankan merupakan usaha bersama maka keuntungan yang diperoleh diusahakan diri sendiri dan keluarganya tanpa ikut campur tangan keluarga yang bukan anggotanya.
4. Keuntungan / laba menjadi milik pribadi, sehingga mendorong semangat kerja. Semua kegiatan yang dilakukan oleh para juragan yang ada di desa Simo dikerjakan dan dilakukan sendiri beserta keluarganya tanpa menanti komando atau pemikiran dari orang lain.

5. Terjadinya hubungan kekeluargaan dan kekerabatan. Sehingga rasa itu mendorong mereka untuk saling tolong-menolong dan juga saling membantu.
6. Apabila terjadi sesuatu maka mereka dengan cepat dan mudah untuk saling membantu.

b. Dampak negatifnya antara lain yaitu :

1. Karena usaha yang dilakukan bersifat individu, maka segala kerugian dipikul sendiri.
2. Karena para pengrajin sebelumnya telah diberi modal oleh para juragan, dengan sendirinya mereka wajib menyerahkan hasilnya kepada juragan yang telah memberi modal tersebut. Dengan demikian tidak boleh tidak [wajib] para pengrajin menyerahkan hasil kerajinannya pada juragan yang telah memberi modal tersebut.